

IMPLEMENTASI METODE MUSYAWARAH UNTUK MENINGKATKAN MAHARAH QIROAH DAN MENGUASAI ILMU NAHWU SHOROF DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA SISWA KELAS 12 MADRASAH ALIYAH SALAFIYYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG

Emirzahaqqy Arief Fajri ^{a*)}, Fathur Rohman ^{a)}

^{a)} Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: emirzahaqqy@mhs.unhasy.ac.id

Article history: received 06 Juni 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 26 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.295>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode musyawarah dalam pembelajaran kitab turats serta menganalisis perannya dalam meningkatkan keterampilan membaca dan penguasaan ilmu nahwu-sharaf siswa kelas XII Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode musyawarah diterapkan melalui kegiatan membaca kitab, diskusi kelompok, analisis teks, presentasi hasil pembahasan, dan penguatan materi oleh guru. Penerapan metode ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan membaca kitab turats, pemahaman isi teks, serta penguasaan kaidah nahwu dan sharaf siswa. Selain itu, metode musyawarah juga meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan penerapan metode ini didukung oleh kompetensi guru, lingkungan pesantren yang kondusif, motivasi belajar siswa, dan kerja sama kelompok yang baik. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan akademik siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa. Dengan demikian, metode musyawarah efektif digunakan dalam pembelajaran kitab turats untuk meningkatkan kompetensi akademik dan sosial siswa.

Kata Kunci: Metode Musyawarah; Kitab Turats; Keterampilan Membaca; Nahwu-Sharaf; Pembelajaran Bahasa Arab

THE IMPLEMENTATION OF THE MUSYAWARAH METHOD TO IMPROVE MAHARAH QIROAH AND MASTER NAHWU SHOROF IN KITAB KUNING LEARNING FOR 12TH GRADE STUDENTS OF MADRASAH ALIYAH SALAFIYYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG

Abstract. This study aims to describe the implementation of the musyawarah (discussion-based) method in the learning of kitab turats (classical Islamic texts) and to analyze its role in improving reading skills and mastery of Arabic grammar (nahwu and sharaf) among twelfth-grade students at Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the musyawarah method was implemented through text reading, group discussions, textual analysis, presentation of discussion results, and teacher reinforcement. The implementation of this method effectively improved students' ability to read kitab turats, comprehend textual content, and master the rules of nahwu and sharaf. Furthermore, the method enhanced students' active participation, critical thinking skills, communication abilities, and self-confidence during the learning process. The successful implementation of the musyawarah method was supported by teachers' competence, a conducive pesantren environment, students' learning motivation, and effective group collaboration. Meanwhile, the obstacles encountered included differences in students' academic abilities, limited instructional time, and the low self-confidence of some students. Therefore, the musyawarah method is considered effective for teaching kitab turats and improving both students' academic and social competencies.

Keywords: Musyawarah Method; Kitab Turats; Reading Skills; Nahwu and Sharaf; Arabic Language Learning

I. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki kedudukan sangat penting dalam dunia pendidikan Islam. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana utama dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, serta berbagai kitab turats (kitab klasik) yang menjadi rujukan utama dalam tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi kebutuhan mendasar bagi peserta didik di lembaga pendidikan Islam,

khususnya di lingkungan pesantren dan madrasah yang menjadikan kajian kitab turats sebagai bagian penting dari kurikulum pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu keterampilan menyimak (maharah al-istima'), berbicara (maharah al-kalam), membaca (maharah al-qira'ah), dan menulis (maharah al-kitabah). Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan membaca memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi pintu utama dalam memahami berbagai literatur keislaman yang ditulis dalam bahasa Arab. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan secara mandiri, memahami isi teks secara tepat, serta mengembangkan wawasan keilmuan yang lebih luas.

Keterampilan membaca dalam konteks pembelajaran kitab turats memiliki karakteristik yang berbeda dengan membaca teks Arab modern. Sebagian besar kitab turats ditulis menggunakan bahasa Arab klasik tanpa harakat (gundul), sehingga pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai dalam memahami kaidah-kaidah bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu dan sharaf. Ilmu nahwu berfungsi untuk memahami struktur kalimat dan menentukan kedudukan setiap kata dalam suatu susunan kalimat, sedangkan ilmu sharaf berfungsi untuk memahami perubahan bentuk kata beserta maknanya. Kedua ilmu tersebut menjadi fondasi utama yang harus dikuasai agar siswa mampu membaca, menerjemahkan, dan memahami isi kitab turats secara benar (Mariyam, 2021).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kitab turats. Kesulitan tersebut terlihat dari rendahnya kemampuan dalam menentukan i'rab, memahami struktur kalimat, mengenali bentuk kata, serta menafsirkan makna teks secara tepat. Tidak sedikit siswa yang mampu membaca teks secara lafaz, tetapi belum mampu menjelaskan kandungan makna maupun alasan gramatikal yang melatarbelakangi pembacaan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan nahwu dan sharaf siswa masih memerlukan penguatan melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif dan partisipatif.

Selain faktor penguasaan materi, metode pembelajaran yang digunakan guru juga sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher centered learning) sering kali menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, serta kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Rozali, Irianto dan Yuniarti, 2022). Dalam pembelajaran kitab turats, pendekatan yang hanya mengandalkan ceramah dan penjelasan guru sering kali membuat siswa bergantung pada penjelasan tersebut tanpa berusaha memahami teks secara mandiri. Akibatnya, kemampuan membaca dan menganalisis teks Arab berkembang secara lambat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Salah satu metode yang dinilai relevan adalah metode musyawarah. Metode musyawarah merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kegiatan diskusi, pertukaran pendapat, pemecahan masalah, dan analisis materi secara bersama-sama di bawah bimbingan guru (Sun'iyah, 2018). Dalam metode ini, siswa diberi kesempatan untuk membaca teks, mengidentifikasi permasalahan kebahasaan, mendiskusikan makna dan struktur kalimat, kemudian menyampaikan hasil pemahamannya kepada teman-teman sekelas.

Metode musyawarah telah lama dikenal dalam tradisi pendidikan pesantren sebagai salah satu sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap kitab-kitab keislaman. Dalam konteks pembelajaran kitab turats, metode ini tidak hanya membantu siswa memahami isi kitab, tetapi juga melatih mereka untuk menerapkan kaidah nahwu dan sharaf secara langsung ketika membaca dan menganalisis teks. Oleh karena itu, metode musyawarah dipandang memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab turats sekaligus memperkuat penguasaan ilmu alat yang menjadi dasar pemahaman teks Arab.

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tetap mempertahankan tradisi pembelajaran kitab turats di tengah perkembangan sistem pendidikan modern. Sebagai lembaga yang berada dalam lingkungan pesantren Tebuireng, madrasah ini memiliki komitmen kuat untuk mengintegrasikan pendidikan formal dengan tradisi keilmuan pesantren. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran kitab turats di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng memanfaatkan metode musyawarah sebagai salah satu strategi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan metode musyawarah dalam pembelajaran kitab turats, khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca dan penguasaan ilmu nahwu-sharaf siswa, serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan penerapan metode musyawarah di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran, khususnya terkait penerapan metode musyawarah dalam meningkatkan keterampilan membaca serta penguasaan ilmu nahwu dan sharaf pada pembelajaran kitab turats. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah.

Lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Subjek penelitian terdiri atas guru pengampu pembelajaran kitab turats dan siswa kelas XII. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama, yaitu: (1) proses penerapan metode musyawarah dalam

pembelajaran kitab turats, (2) kontribusi metode musyawarah terhadap peningkatan keterampilan membaca dan penguasaan ilmu nahwu-sharaf, serta (3) faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas penerapan metode musyawarah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Jailani, 2023). Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran kitab turats yang menggunakan metode musyawarah. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada guru dan siswa sebagai informan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Musyawarah dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Penguasaan Ilmu Nahwu-Sharaf

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, diketahui bahwa metode musyawarah diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran kitab turats, khususnya pada siswa kelas XII. Metode ini dilaksanakan melalui kegiatan diskusi kelompok yang melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam memahami dan menganalisis materi yang dipelajari. Guru terlebih dahulu menentukan bagian kitab yang akan dibahas, kemudian siswa membaca teks kitab secara mandiri maupun berkelompok sebelum melakukan musyawarah untuk membahas isi, struktur bahasa, kaidah nahwu dan sharaf, serta makna yang terkandung dalam teks tersebut.

Dalam pelaksanaannya, metode musyawarah tidak hanya menekankan kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami kandungan kitab secara lebih mendalam. Setiap siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi struktur kalimat, menentukan i'rab kata, menjelaskan perubahan bentuk kata berdasarkan kaidah sharaf, serta memberikan argumentasi yang sesuai dengan teori nahwu dan sharaf. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, memberikan koreksi apabila terjadi kesalahan pemahaman, serta memperkuat hasil pembelajaran. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah (Pasaribu et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode musyawarah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca kitab turats. Sebelum mengikuti pembelajaran dengan metode musyawarah, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca teks Arab gundul karena kurang memahami kaidah nahwu dan sharaf. Namun setelah mengikuti kegiatan musyawarah secara berkelanjutan, kemampuan membaca siswa mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari meningkatnya kelancaran siswa dalam membaca teks Arab, ketepatan dalam menentukan harakat berdasarkan struktur kalimat, serta kemampuan mereka dalam memahami isi teks yang dibaca.

Peningkatan keterampilan membaca tersebut tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya penguasaan siswa terhadap ilmu nahwu dan sharaf. Melalui metode musyawarah, siswa memperoleh kesempatan untuk menerapkan teori tata bahasa Arab secara langsung dalam proses membaca dan menganalisis kitab. Proses ini membuat pemahaman siswa terhadap ilmu alat menjadi lebih mendalam dan aplikatif (Zahro dan Amirudin, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, metode musyawarah membantu mereka memahami materi nahwu dan sharaf yang sebelumnya dianggap sulit. Diskusi kelompok memungkinkan siswa saling bertukar pendapat dan berbagi pemahaman sehingga materi yang rumit menjadi lebih mudah dipahami.

Selain memberikan dampak terhadap aspek akademik, penerapan metode musyawarah juga berkontribusi pada perkembangan aspek afektif dan sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih percaya diri ketika mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kerja sama yang terbangun dalam kegiatan musyawarah tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif (Fauziah dan Ashifa, 2024). Dengan demikian, metode musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan membaca dan penguasaan nahwu-sharaf, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses musyawarah, siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh selama diskusi. Melalui kegiatan bertanya, menjawab, memberikan argumentasi, dan mengoreksi pendapat teman, siswa secara tidak langsung membangun pemahamannya sendiri terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa berperan sebagai subjek utama dalam proses pembentukan pengetahuan (Safitri et al., 2026).

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Musyawarah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, keberhasilan penerapan metode musyawarah dalam pembelajaran kitab turats di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat mendukung maupun yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.

Salah satu faktor pendukung utama adalah kompetensi guru dalam menguasai materi kitab turats, ilmu nahwu, dan ilmu sharaf. Guru yang memiliki pemahaman mendalam terhadap materi mampu membimbing jalannya musyawarah dengan baik, memberikan penjelasan yang jelas ketika terjadi perbedaan pendapat, serta membantu siswa menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran (Kasim, Ilyas dan Rahim, 2023). Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memotivasi siswa juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan metode musyawarah.

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan pesantren yang kondusif dan mendukung tradisi kajian kitab turats. Sebagai lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah memiliki budaya akademik yang kuat dalam mempelajari kitab-kitab keislaman. Selain itu, motivasi dan keaktifan siswa juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Kerja sama yang baik antaranggota kelompok turut mendukung terciptanya suasana belajar yang produktif.

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam penerapan metode musyawarah. Salah satu hambatan utama adalah adanya perbedaan kemampuan akademik antar siswa. Perbedaan kemampuan tersebut sering menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses diskusi karena siswa yang lebih aktif cenderung mendominasi pembahasan, sementara siswa yang kurang memahami materi menjadi lebih pasif (Safitri et al., 2026).

Hambatan berikutnya adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri sebagian siswa. Beberapa siswa masih merasa takut untuk menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan karena khawatir melakukan kesalahan di hadapan teman-temannya. Kondisi ini menyebabkan partisipasi mereka dalam kegiatan musyawarah belum optimal. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala dalam pelaksanaan metode musyawarah karena proses ini membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Secara keseluruhan, faktor pendukung penerapan metode musyawarah lebih dominan dibandingkan faktor penghambatnya. Hambatan yang ditemukan dapat diminimalkan melalui peningkatan pendampingan guru, pemberian motivasi kepada siswa, pengelolaan waktu yang lebih efektif, serta penguatan materi dasar nahwu dan sharaf. Dengan demikian, metode musyawarah tetap dapat diterapkan secara optimal sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan penguasaan ilmu nahwu-sharaf pada pembelajaran kitab turats.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode musyawarah dalam pembelajaran kitab turats merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca serta penguasaan ilmu nahwu dan sharaf siswa. Metode musyawarah dilaksanakan melalui kegiatan membaca teks kitab, diskusi kelompok, analisis struktur bahasa, identifikasi kaidah nahwu dan sharaf, presentasi hasil pembahasan, serta pemberian penguatan oleh guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode musyawarah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca kitab turats. Siswa menjadi lebih mampu membaca teks Arab tanpa harakat dengan lebih lancar dan tepat karena terbiasa melakukan analisis terhadap struktur kalimat dan kaidah bahasa. Penerapan metode musyawarah juga terbukti mampu meningkatkan penguasaan siswa terhadap ilmu nahwu dan sharaf. Melalui kegiatan diskusi dan analisis bersama, siswa memperoleh kesempatan untuk menerapkan teori-teori nahwu dan sharaf secara langsung pada teks yang dipelajari.

Selain memberikan dampak pada aspek kognitif, metode musyawarah juga berkontribusi terhadap perkembangan aspek afektif dan sosial siswa. Metode musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

Keberhasilan penerapan metode musyawarah didukung oleh kompetensi guru, lingkungan pesantren yang kondusif, motivasi belajar siswa yang tinggi, serta adanya kerja sama yang baik antaranggota kelompok. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan akademik siswa, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran; hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendampingan guru yang intensif serta pengelolaan pembelajaran yang lebih optimal.

Secara keseluruhan, metode musyawarah memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab turats dan penguasaan ilmu nahwu-sharaf siswa kelas XII Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Oleh karena itu, metode ini layak untuk dipertahankan, dikembangkan, dan diterapkan secara lebih luas sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan bahasa Arab dan kajian kitab turats di lingkungan madrasah maupun pesantren.

V. REFERENSI

- Fauziah, A. and Ashifa, W.A.N. (2024) 'Peran dialog antar agama dalam mewujudkan lingkungan yang harmonis dan keselarasan dalam masyarakat', Vol. 2, No. 2, pp.11–19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10614648>.
- Jailani, M.S. (2023) 'Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif', Vol. 1, pp.1–9.

- Kasim, A., Ilyas, H. and Rahim, A. (2023) 'Strategi dan tipologi pengajaran bahasa Arab di pesantren', *Shaut Al-'Arabiyah*, Vol. 11, No. 2, pp.496–502.
- Mariyam, S. (2021) 'Hubungan penguasaan nahwu sharaf dengan kemampuan membaca kitab kuning pesantren Riyadhul Huda', *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 2, pp.71–81. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i1.2828>.
- Pasaribu, S., Maria, N.S., Siswa, K. and Menengah, S. (2025) 'Untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah menengah: kajian teoritis dan implikasinya dalam modern menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based-Learning)', *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 8, No. 4, pp.8440–8445.
- Rozali, A., Irianto, D.M. and Yuniarti, Y. (2022) 'Kajian problematika teacher centered learning dalam pembelajaran siswa studi kasus: SDN Dukuh, Sukabumi', Vol. 05, No. 01, pp.77–85.
- Safitri, F., Winangun, M.M. et al. (2026) 'Rendahnya partisipasi siswa dalam kerja kelompok: kajian teori konstruktivisme sosial', Vol. 1, No. 4, pp.1553–1561.
- Sun'iyah, S.L. (2018) 'Bahtsul masail sebagai budaya pembelajaran konstruktivistik berbasis problem based learning', *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, pp.145–166. <https://doi.org/10.52166/dar-el-ilm.v5i1.1086>.
- Zahro, F. and Amirudin, N. (2025) 'Implementasi ilmu nahwu dan sharaf dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Muhtadiah', Vol. 14, No. 1, pp.1–11.